

**MAKNA TAHUN SABAT
&
RELEVANSINYA BAGI PERSOALAN TANAH DI INDONESIA.**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar
Sarjana Sains (Teologi)
pada Fakultas Theologia – Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta



Oleh :

**MARDIANTO NUGROHO
01072149**

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**MAKNA TAHUN SABAT BAGI TANAH
&
RELEVANSINYA BAGI PERSOALAN TANAH DI INDONESIA**

Disusun Oleh:

Mardianto Nugroho

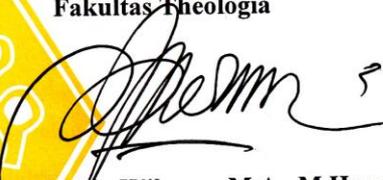
01072149

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 22 Mei 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing Skripsi

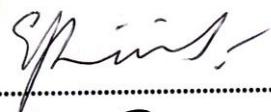
Kepala Program Studi S-1
Fakultas Theologia


Pdt. Robert Setio, Ph.D.

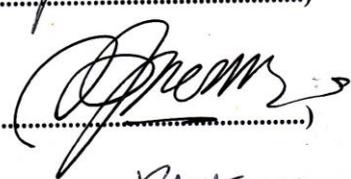

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

Dewan Penguji Skripsi:

1. Pdt. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.


(.....)

2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.


(.....)

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.


(.....)

KATA PENGANTAR

Saat pertama mendengar kata “Kuliah Theologi”, yang ada dalam pikiranku adalah gambaran orang-orang dengan kehidupan yang serba pietis dan eksklusif. Keseharian mereka hanya mempelajari Alkitab dari pagi sampai malam hari, bergaul dengan orang-orang yang terlihat benar dan suci, tertutup dari pergaulan masyarakat dan lain sebagainya. Namun semua gambaran tersebut menjadi sirna ketika aku sudah mulai masuk menjadi bagian dari orang yang belajar di Theologia. Kehidupan di dalamnya tidak serba pietis dan eksklusif seperti yang aku bayangkan. Aku dididik untuk menjadi orang yang terbuka pada masyarakat umum. Aku dididik untuk menghargai dan mau mengerti apa yang diajarkan oleh agama-agama lain. Aku dididik untuk memandang manusia lebih manusiawi, terhadap siapapun tanpa pandang bulu. Aku dididik untuk belajar tentang pelajaran-pelajaran lain di luar Alkitab.

Aku berterimakasih atas semua itu didikan-didikan tersebut. Kini saatnya aku harus melangkah maju, berjalan sesuai dengan apa yang telah aku pelajari dan imani. Kiranya kasih Kristus menyertai perjalanan hidupku.

Yang tidak kalah pentingnya adalah aku berterima kasih kepada orang-orang yang selama ini telah membimbing, mendukung dan mendampingiku selama aku melakukan tugas belajarku. Sekaligus aku meminta maaf bila aku sering melakukan kesalahan.

1. Teristimewa buat Pak Robert, saya mengucapkan terimakasih atas bimbingannya. Saya juga meminta maaf kalau saya kurang “bertobat” atas paradigma tentang tanah yang ada di dalam pikiran saya. Selain itu saya juga meminta maaf kalau sudah menghilang selama satu semester karena alasan tertentu yang berkaitan akan permasalahan dan pergumulan hidup saya.
2. Untuk Pak Gerrit dan Pak Wahyu, terimakasih atas kesediannya telah menguji skripsi saya. Untuk semua dosen Fakultas Theologi UKDW yang tidak saya sebutkan namanya satu-persatu, saya mengucapkan terimakasih banyak atas pelajaran yang diberikan kepada saya. Bapak dan Ibu adalah orang-orang yang unik yang senantiasa memberikan inspirasi bagi saya. Secara khusus buat Pak Wiyanto, terimakasih atas bimbingannya kepada saya untuk menjalani kehidupan ini. Dan untuk Ibu Tabita, saya sudah menepati apa yang saya katakan

waktu mengikuti mata kuliah Pendidikan Kristiani yaitu untuk mengambil Skripsi Perjanjian Pertama, Bu. He he he.

3. Teristimewa untuk Bapakku Abunawas (alm), terimakasih atas kehadiran Bapak yang menemaniku, mesti aku merasa waktu kita bersama terasa singkat, namun pengajaran yang engkau berikan di tengah-tengah hari menjelang terakhir kita bersama di dunia nyata sangat membekas di kehidupanku saat dewasa ini. Aku bangga padaMu!. Teristimewa buat Ibuku Naning, terimakasih Bu akan perawatan yang sudah di berikan kepadaku, mesti engkau harus berjalan sendiri karena Bapak telah pulang ke rumah Bapa di sorga 16 tahun yang lalu. Aku sangat bangga kepada Ibu, dan maafkan aku bila selama ini aku sering melukaimu. Untuk Mas Is, Mbak Vita & Oyen, kalian adalah keluargaku yang selalu mendampingi.
4. Buat Nerissa Arviana Christian, terimakasih selama ini telah menemaniku dalam keadaan apapun. Kamu telah banyak mengubah penampilanku jauh lebih baik. Darimu aku banyak belajar tentang pergaulan dalam kehidupan ini. Terimakasih lagi ya Gonggong!.
5. Buat Pak Heru, Bu Heru, GKI Kayu Putih & PDKT, terimakasih atas dukungan dana yang diberikan kepada saya selama ini. Buat Pak Kuntjoro, terimakasih Pak, karena bantuan Bapak saya bisa kuliah di UKDW.
6. Buat keluargaku yang ada di Jogja, angkatan 2007 dan paguyuban GKJW, terimakasih atas segala bantuannya selama ini. Khusus buat Doni dan Fran, meskipun kalian sudah lama keluar dari Jogja, aku selalu mengingat kalian sebagai teman-temanku, selamat menempuh jalan yang kalian pilih. Teristimewa buat Dicky, Kiki dan Ruben, kalian adalah sahabat terbaikkku yang siap membantuku ketika aku membutuhkan bantuan kalian, terimakasih sobat atas segala bantuannya, semoga persahabatan kita tetap selamanya, etah nanti jalan kita kemana?
7. Buat keluarga yang ada di GK 388: Gara, Redy, Dior, Felix (yang tinggal 1 tahun), Mas Krista (yang tinggal 1,5 tahun), Rian The Natrium (yang tinggal 3 bulan) dan Bang Teno yang selalu memberikan inspirasi dalam kehidupan terutama perjuanganmu terhadap ekologi alam. Terimakasih atas semua kebersamaan kita selama ini.

Kiranya Kasih Kristus selalu menyertai perjalanan hidup kita semua.

(**Tatok**)

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Judul | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Abstrak | viii |
| Pernyataan Integritas Akademik | ix |

BAB I

| | |
|---|---|
| PENDAHULUAN | 1 |
| I.1. Latar Belakang Permasalahan | 1 |
| a. Tanah dalam Kehidupan Manusia | 1 |
| b. Tanah dalam Pengembangan Bidang Pertanian dan Perkebunan | 2 |
| c. Dampak Pengembangan Bidang Pertanian dan Perkebunan bagi Ekologi Tanah | 3 |
| I.2. Deskripsi Permasalahan | 4 |
| I.3. Judul Skripsi | 6 |
| I.4. Tujuan dan Alasan Penulisan Skripsi | 6 |
| I.5. Metode Penelitian | 6 |
| I.6. Sistematika Penulisan | 7 |

BAB II

| | |
|---|----|
| PANDANGAN MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP TANAH DALAM PERISTIWA SENGKETA TANAH PERKEBUNAN & PENGARUHNYA TERHADAP TANAH | 9 |
| II.1. Pengantar | 9 |
| II.2. Langkah-Langkah Penelitian | 9 |
| II.3. Hasil Penelitian akan Pandangan-Pandangan Masyarakat terhadap Tanah | 14 |
| a. Tanah Dilihat dari Segi Ekonomi | 17 |
| b. Tanah Dilihat dari Segi Politik | 18 |
| c. Tanah Dilihat dari Segi Yuridis | 19 |
| d. Tanah Dilihat dari Segi Sosial Kultural | 20 |
| e. Tanah Dilihat dari Segi Religius | 21 |
| f. Tanah Dilihat dari Segi Ekologi | 21 |

| | |
|---|----|
| II.4. Pandangan Masyarakat terhadap Tanah sebagai Objek Ekonomi Berkembang Pesat Dalam berbagai Lapisan Masyarakat Indonesia | 23 |
| II.5. Dampak Berkembangnya Pandangan yang Tidak Seimbang terhadap Tanah, dengan Menitik Beratkan Tanah sebagai Objek Ekonomi dan Kepemilikan | 25 |

BAB III

TAFSIR NARATIF KITAB IMAMAT 25: 1-7

| | |
|--|----|
| “MAKNA TAHUN SABAT BAGI TANAH” | 27 |
| III.1. Pengantar | 27 |
| III.2. Metode Pendekatan Naratif | 27 |
| III.3. Kitab Imamat dalam Pendekatan Naratif | 29 |
| a. Narator | |
| i. Pengertian Narator | 30 |
| ii. Narator dalam Kitab Imamat | 31 |
| b. Alur Cerita | |
| i. Pengertian Alur Cerita | 31 |
| ii. Alur Cerita dalam Kitab Imamat | 32 |
| c. Setting | |
| i. Pengertian Setting | 33 |
| ii. Setting Kitab Imamat 25: 1-7 | 34 |
| d. Penokohan | |
| i. Pengertian Penokohan | 34 |
| ii. Penokohan dalam Kitab Imamat 25: 1-7 | 35 |
| III.4. Tafsir Kitab Imamat 25: 1-7 | 36 |
| III.5. Evaluasi | |
| a. Pentingnya Perintah Tuhan akan Tahun Sabat bagi Umat Israel | 45 |
| b. Perintah Tahun Sabat sebagai Penentang Berkembangnya Pandangan Umat Israel yang Hanya Melihat Tanah sebagai Objek Ekonomi dan Kepemilikan | 46 |
| c. Tahun Sabat Membawa Pandangan terhadap Tanah sebagai Milik Tuhan | 46 |
| d. Tahun Sabat Membawa Pandangan terhadap Tanah sebagai Tanah Yang Hidup .. | 47 |
| e. Tahun Sabat Membawa Pandangan terhadap Tanah dari Aspek Sosial | 49 |
| f. Tahun Sabat Membawa Pandangan terhadap Tanah sebagai Bagian Yang Dibutuhkan oleh Seluruh MakhluK Hidup | 50 |

| | |
|--|-----------|
| III.6. Kesimpulan | 50 |
| BAB IV | |
| PANDANGAN & TINDAKAN MASYARAKAT YANG BERPIHAK TERHADAP TANAH DALAM MENANGAPI PERSOALAN TANAH DI INDONESIA | 52 |
| IV.1. Pengantar | 52 |
| IV.2. Pandangan dan Tindakan Masyarakat Cenderung Melihat Tanah Hanya Sebagai Objek Ekonomi & Kepemilikan | 52 |
| IV.3. Tahun Sabat sebagai <i>Counter</i> Pandangan dan Tindakan Manusia yang Hanya Melihat Tanah sebagai Objek Ekonomi & Kepemilikan | 55 |
| IV.4. Refleksi Teologis Tanah sebagai Tanah Yang Hidup | 56 |
| IV.5. Tahun Sabat bagi Masyarakat dalam Mengelola Tanah | 58 |
| IV.6. Pengembangan Pertanian & Perkebunan yang Berpijak terhadap Kepentingan Tanah | 62 |
| BAB V | |
| PENUTUP | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
| LAMPIRAN | |
| Lampiran 1 | |
| Bahan Penelitian “Pemberitaan Surat Kabar” | 71 |
| a. Surat Kabar Republika | 71 |
| b. Surat Kabar Tempo | 71 |
| c. Surat Kabar Kompas | 71 |
| Lampiran 2 | 73 |
| Lampiran 3 | 74 |
| Lampiran 4 | 75 |
| Lampiran 5 | 76 |
| Lampiran 6 | 77 |
| Lampiran 7 | 78 |

ABSTRAK

MAKNA TAHUN SABAT BAGI TANAH & RELEVANSINYA BAGI PERSOALAN TANAH DI INDONESIA

Disusun Oleh:

Mardianto Nugroho

01072149

Pandangan masyarakat terhadap tanah yang berkembang pada saat ini mempunyai kecenderungan melihat tanah sebagai objek ekonomi dan kepemilikan semata. Hal tersebut mendorong manusia melakukan tindakan eksploitasi terhadap tanah yang berdampak pada ekologi tanah. Tanah menjadi tanah yang rusak, nilai-nilai kepentingan tanah menjadi tergadaikan. Melalui perintah Tahun Sabat, manusia diajak untuk tidak hanya memandang tanah sebagai objek ekonomi dan kepemilikan tanah, tetapi tanah juga menjadi milik Tuhan, tanah adalah tanah yang hidup, dan tanah merupakan bagian dari kehidupan seluruh makhluk hidup. Hal tersebut mengajarkan manusia supaya menghargai keberadaan dan kepentingan tanah. Tanah tidak boleh di eksploitasi oleh manusia dalam melakukan pengelolaan terhadap tanah. Tanah adalah anugrah yang diberikan oleh Tuhan untuk dijaga kelestariannya. Tanah juga menjadi bagian kehidupan makhluk hidup lainnya, manusia harus menyadari keberadaan tanah dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Yang lebih penting, tanah adalah tanah yang hidup yang memiliki hak untuk bertumbuh-kembang dalam kehidupannya, dan itu tidak boleh diambil oleh manusia. Dalam melakukan pengelolaan tanah harus berjalan secara mutualisme, manusia memberi perawatan terhadap tanah, dan tanah memberikan hasilnya kepada manusia.

Kata Kunci: Tanah, Ekologi, Sabat, Exsegesi, Imamat, Antropoekosentris, Pengelolaan, Perkebunan, Pertanian, Pandangan, Tuhan, Manusia, Ekonomi, Sosial, Politik, Yuridis, Religius, Kultural.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardianto Nugroho.

NIM : 01072149.

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MAKNA TAHUN SABAT BAGI TANAH & RELEVANSINYA BAGI PERSOALAN TANAH DI INDONESIA

Adalah hasil karya penulis sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia melepaskan gelar kesarjanaan yang sudah didapat.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Penulis



Mardianto Nugroho



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan.

a. Tanah dalam kehidupan manusia.

Keberadaan tanah tidak terlepas dari manusia, demikian juga sebaliknya keberadaan manusia juga tidak terlepas dari tanah. Keberadaan tanah sangat dekat dengan kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa tanah merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia. Tanah menjadi tempat tinggal manusia di bumi, meskipun dalam hal ini tidak mengingkari adanya manusia yang tinggal di atas pohon ataupun di atas air, tetapi mereka tetap membutuhkan tanah dalam kegiatan yang mereka lakukan. Di atas tanah, manusia melakukan aktifitas dan kegiatannya setiap hari. Di atas tanah manusia menciptakan kehidupan mereka bersama dengan orang lain, hewan, tumbuhan dan benda-benda lain yang ada di sekitar mereka.

Tanah juga menjadi sandaran hidup manusia. Melalui tanah, manusia dapat berproses untuk melanjutkan kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, tanah menjadi sarana yang penting bagi manusia untuk memperoleh penghasilan dan kebutuhan hidup mereka. Tidak dapat dipungkiri jika manusia baik secara langsung maupun tidak langsung hidup dari tanah.¹ Manusia menggunakan tanah sebagai lahan untuk bercocok tanam, baik bertani maupun berkebun. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan supaya manusia dapat memperoleh penghasil dan makanan dalam kehidupannya. Tumbuhan yang dihasilkan dalam usaha mengelolah tanah menjadi sumber makanan bagi diri mereka maupun hewan yang ada di sekitar mereka, selain itu juga menjadi sumber bahan baku industri yang nantinya diperuntukkan kepada manusia.

Selain tanah mempunyai makna menjadi sarana penting bagi sandaran hidup manusia untuk memperoleh makanan, tanah juga memiliki berbagai arti dalam kehidupan manusia. Tanah tidak hanya dapat dipandang dari segi ekonomi saja, yaitu melalui tanah manusia dapat menghasilkan kebutuhan dan penghasilan bagi kehidupan manusia, tetapi tanah juga dapat dipandang dari segi sosial, politik, ekologi, kultural, yuridis dan religius.² Keanekaragaman-keanekaragaman pandangan terhadap tanah tersebut muncul dalam kehidupan manusia seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Tanah menjadi bagian manusia yang tidak hanya

¹ Y. Wartaya Winangun, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.73.

² *Ibid*, h.79-80.

dipandang sebatas arti makna tanah itu sendiri, tetapi keberadaan tanah telah dibawa manusia ke berbagai segi kehidupan yang dijalani pada saat ini.

b. Tanah dalam pengembangan bidang pertanian dan perkebunan.

Di tengah-tengah semakin besarnya jumlah pertumbuhan masyarakat dan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam hal kebutuhan pangan dan barang-barang yang diperoleh dari hasil pertanian dan perkebunan, hal tersebut mendorong usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam bidang pertanian dan perkebunan. Kebutuhan pangan dan barang-barang industri dari hasil pertanian perlu untuk dipenuhi, hal tersebut dapat terlaksana dengan melakukan usaha pengembangan dan peningkatan hasil pertanian dan perkebunan. Tindakan pengembangan dan peningkatan hasil pertanian dan perkebunan tersebut, sangat berkaitan dengan keberadaan tanah. Tidak dapat dipungkiri bahwa tanah menjadi sarana manusia untuk memperoleh penghasilan dan kebutuhan manusia. Terutama dalam bidang ekonomi yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan, tanah menjadi sarana utama untuk melakukan kegiatan pertanian dan perkebunan.

Berbagai cara dan langkah yang digunakan untuk meningkatkan hasil pertanian dan perkebunan yang berkaitan dengan keberadaan tanah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, diantaranya:

Pertama, pemerintah melakukan pengembangan dalam bidang pertanian dan perkebunan dengan bekerjasama dengan badan usaha swasta. Kesadaran akan keterbatasan negara untuk melakukan pengembangan dalam bidang pertanian dan perkebunan secara menyeluruh di negara ini dan adanya tantangan bahwa kebutuhan masyarakat akan produk hasil pertanian dan perkebunan yang semakin besar, mendorong pemerintah untuk membuka peluang bagi pemilik modal untuk membuka usaha-usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan. Kerjasama tersebut diharapkan mutualisme antara kedua belah pihak, baik dari pihak pemerintah maupun pihak perusahaan swasta.

Kedua, peningkatan kualitas dan kuantitas pertanian dan perkebunan melalui peningkatan pengolahan sistem pertanian dan perkebunan. Pengolahan pertanian dan perkebunan yang tepat dan dilakukan secara modern semakin dikembangkan dengan harapan membawa peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian dan perkebunan. Ketepatan waktu pengolahan lahan dari masa persiapan lahan sampai pada pengolahan lahan selesai masa produksi pertanian dan perkebunan, mulai diatur dan diperhatikan secara serius. Pengolahan tanah yang tanpa henti sering kali dilakukan dengan dasar keefisienan waktu untuk

memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu, penggunaan pupuk bahan kimia untuk pendorong pertumbuhan, obat-obatan penangkal hama, perangsang munculnya bunga dan buah, dan tindakan yang dilakukan dalam pertanian dan perkebunan lainnya, menjadi bagian yang dilakukan dalam perkembangan pengelolaan pertanian dan perkebunan pada saat ini. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kebutuhan hasil pertanian dan perkebunan.

Ketiga, peningkatan akan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan pertanian dan perkebunan. Kebutuhan yang tinggi akan hasil pertanian dan perkebunan, mendorong pembukaan lahan baru yang lebih luas. Perubahan fungsi lahan dari lahan yang bukan berfungsi sebagai lahan pertanian dan perkebunan menjadi lahan untuk pertanian dan perkebunan dilakukan secara besar-besaran. Salah satu contohnya adalah pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan di Indonesia yang terus berkelanjutan sampai pada saat ini, dan luasnya telah mencapai jutaan hektar. Lahan hutan *dibabat habis* dalam rangka membuka lahan baru bagi pertanian dan perkebunan yang dipandang lebih meningkatkan nilai ekonomis. Selain itu demi menunjang pertanian dan perkebunan, tidak sedikit lahan yang diubah fungsinya menjadi waduk-waduk tempat menampung air dan saluran irigasi demi menunjang kepentingan pertanian dan perkebunan.

c. Dampak pengembangan dalam bidang pertanian dan perkebunan bagi ekologi tanah.

Pengembangan dalam bidang pertanian dan perkebunan, setidaknya telah membawa perubahan paradigma masyarakat terhadap tanah yang ada di sekitar mereka. Tanah semakin dipandang hanya sebagai objek yang hanya dipakai untuk sarana mendukung kepentingan manusia sendiri. Tanah sering kali dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan alasan melakukan pengembangan menuju ekonomi yang lebih mapan. Manusia berusaha mengelola tanah tanpa mempedulikan kepentingan ekologi tanah. Pandangan tersebut semakin diperkuat dengan adanya ikut campur tangannya pihak swasta yang bersifat kapitalis dalam proses pembangunan pertanian dan perkebunan. Prinsip dasar gerak industri swasta untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya sesuai dengan sifat kapitalisnya, secara langsung maupun tidak langsung mendorong timbulnya perubahan pandangan terhadap tanah untuk dipandang dari sudut pandang nilai ekonomi. Tanah hanya dipandang sebagai objek dalam rangka memperoleh hasil yang besar dari kegiatan pertanian dan perkebunan.

Demikian juga dengan adanya tindakan pengelola pertanian dan perkebunan yang memakai berbagai macam sistem yang dikembangkan untuk meraih keuntungan dalam bidang

pertanian dan perkebunan, ternyata juga membawa pengaruh yang buruk bagi ekologi tanah. Pengolahan lahan pertanian yang sangat berlebihan dan dilakukan secara terus-menerus tanpa melihat sisi untuk meluangkan waktu pengistirahatan terhadap tanah, membuat keadaan tanah semakin buruk dan terjadi kerusakan ekologi tanah itu sendiri. Selain itu, pengolahan pertanian dan perkebunan dengan cara melakukan pemupukan, penggunaan obat-obatan hama dan perangsang tumbuh kembang tanaman juga membawa pengaruh yang buruk bagi keadaan tanah. Penggunaan pupuk kimia untuk meningkatkan hasil pertanian dan penggunaan pestisida untuk menjaga tanaman dari penyakit, dan obat-obatan perangsang tumbuh kembangnya tanaman membawa kemerosotan bagi kesuburan tanah.³ Dalam pupuk kimia, pestisida dan obat-obatan perangsang tanaman terkandung racun kimia yang pada akhirnya bercampur dengan tanah, dan hal tersebut merusak kualitas dari tanah, tanah menjadi tanah yang mengandung racun.

Pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan dalam usaha perluasan, ternyata juga membawa pengaruh yang buruk bagi keadaan tanah. Lahan yang seharusnya menjadi tempat penampungan air tanah untuk cadangan air masa kemarau, beralih fungsi sebagai lahan pertanian dan perkebunan, dan hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis air di musim kemarau. Perubahan fungsi tersebut juga membuat terjadi pengikisan unsur hara yang ada di dalam tanah sehingga mengurangi kesuburan tanah. Adanya pengelolaan lahan sebagai waduk dan irigasi pertanian yang kurang baik juga akan membuat humus yang ada di lapisan tanah hilang akibat erosi, dan hal tersebut membuat tanah menjadi tandus.⁴ Akibat semua tindakan-tindakan alih fungsi lahan secara berlebihan oleh manusia, telah menciptakan kemerosotan bagi ekologi tanah itu sendiri. Kesuburan tanah semakin lama menurun, begitu juga dengan keadaan ekologi tanah, semakin lama semakin merosot akibat pengembangan dan perluasan lahan pertanian dan perkebunan secara berlebihan dan tidak terkontrol dengan baik.

I.2 Deskripsi Permasalahan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan, dimana pada saat ini terjadi realita kerusakan ekologi tanah akibat tindakan manusia yang sewenang-wenang terhadap tanah dalam proses pengembangan pertanian dan perkebunan, maka penulis menyadari bahwa perlu adanya sebuah pandangan yang berpihak kepada kondisi dan ekologi Tanah. Tanah tidak seharusnya diperlakukan secara sewenang-wenang oleh manusia dalam usaha untuk mencari keuntungan semata. Tanah juga membutuhkan sebuah pemeliharaan dan perbaikan di tengah-tengah kegiatan pengolahan lahan pertanian dan perkebunan sehingga kesuburan dan ekologi

³ Robert P. Borrong, *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999), h.3.

⁴ *Ibid*, h.7.

tanah tetap terjaga. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan sebuah pegangan untuk mengelola lahan pertanian dan perkebunan dengan memperhatikan keberadaan ekologi tanah. Salah satu keterpihakan pandangan terhadap tanah bila kita pandang dari sudut pandang teologi biblis adalah Tahun Sabat.

Tahun Sabat dalam kitab Imamat 25 : 1 – 7, merupakan tahun pengistirahatan untuk tanah. Tanah yang selama enam tahun diolah dan diusahakan manusia semaksimal mungkin untuk memenuhi kehidupan manusia, pada tahun ke tujuh tanah tersebut harus diistirahatkan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa dalam Tahun Sabat terdapat keterpihakan terhadap pelestarian tanah. Tanah tidak dieksploitasi terus-menerus oleh manusia, tanah diberikan waktu untuk memulihkan kesuburan yang ada dalam dirinya. Norman C. Habel menyatakan pelegitimasi bahwa Tuhan adalah pemilik dan pemberi tanah terhadap manusia, dilakukan dengan tujuan supaya manusia tetap mau menjaga tanah di tengah-tengah tindakannya yang mengelola tanah.⁵ Dengan keberadaan Tuhan sebagai pemilik tanah, setidaknya mendorong manusia untuk tetap tidak sewenang-wenang terhadap tanah. Manusia akan jauh menghormati tanah bila tanah tersebut milik Tuhan dari pada tanah dipandang sebagai milik manusia, karena bila manusia memandang tanah sebagai miliknya maka manusia akan memandang tanah hanya sebagai objek yang dimilikinya.

Emanuel Gerrit Singgih juga menyatakan bahwa Tahun Sabat menjadi inspirasi masyarakat Kristen untuk berbicara masalah ekologi yang berkaitan dengan tanah.⁶ Pandangan akan tanah sebagai milik Tuhan dan adanya aturan supaya manusia mengistirahatkan tanah, mengajarkan manusia untuk tidak mengeksploitasi tanah hanya untuk kepentingan manusia. Manusia diharapkan memandang tanah bukan hanya menjadi benda mati dan objek saja, melainkan tanah perlu dipandang sebagai organisme yang hidup. Tanah membutuhkan waktu untuk istirahat untuk memulihkan kesuburannya, sama seperti yang dilakukan oleh makhluk hidup yang memerlukan istirahat untuk memulihkan dirinya.

Atas dasar permasalahan tersebut, penulis akan berusaha membahas bagaimana makna Tahun Sabat berpengaruh bagi kepentingan ekologi tanah atas tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam tindakan mengelola tanah? Dan bagaimana relevansinya bagi pengembangan pertanian dan perkebunan di Indonesia?

I.3 Judul Skripsi.

⁵ Norman C Habel, *The Land Is Mine*, (Minneapolis : Fortress Press, 1995), h.101.

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Makna Tanah Dalam Perjanjian Lama* dalam Tahun Rahmat & Pemerdekaan, (Jakarta : Persekutuan Gereja Indonesia, 1995), h.11.

Dari latar belakang permasalahan dan batasan yang penulis paparkan di atas, maka judul dari skripsi ini adalah :

MAKNA TAHUN SABAT
&
RELEVANSINYA BAGI PERSOALAN TANAH DI INDONESIA

I.4 Tujuan dan Alasan Penulisan Skripsi.

Penulisan skripsi ini mempunyai tujuan untuk memberikan pandangan bagi pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan dengan mempertimbangkan keberadaan tanah bukan hanya sebagai objek tetapi juga subjek yang tetap mempertahankan ekologi tanah, di tengah-tengah kenyataan bahwa dibalik sebuah usaha pengembangan pertanian dan perkebunan yang ada di Indonesia ternyata membawa dampak bagi ekologi tanah. Kenyataan adanya tindakan pemakaian pupuk kimia dan pestisida untuk membasmi hama berdampak besar bagi meningkatnya tingkat pencemaran tanah dan menurunkan kesuburan tanah. Demikian juga dengan pengolahan tanah secara eksploitasi dan pengalihan fungsi tanah secara besar-besaran yang menyebabkan menurunnya kesuburan tanah, atas dasar untuk memperoleh keuntungan semata.

Melalui perspektif pandangan teologi terhadap Tahun Sabat diharapkan manusia lebih menghargai tanah dalam kegiatan pengolahan lahan pertanian dan perkebunan. Hal tersebut dapat memberikan sumbangsih pandangan yang baik dalam pengembangan terhadap pengolahan lahan pertanian dan perkebunan yang lebih menghargai keberadaan tanah. Tindakan pengembangan terhadap pengolahan lahan pertanian dan perkebunan yang hanya berorientasi pada nilai ekonomis dan memandang tanah hanya sebagai sarana untuk mewujudkan cita-citanya tanpa melihat kepentingan pada tanah itu sendiri, memperoleh sumbangan akan pandangan baru yaitu pandangan yang menghargai keberadaan ekologi tanah di tengah-tengah kegiatan pengolahan lahan tanah.

I.5 Metode Penelitian.

Dalam melakukan pembahasan terhadap permasalahan yang ada di atas, langkah awal dipakai adalah melakukan penelitian terhadap pandangan masyarakat yang berkembang terhadap tanah. Penelitian secara khusus akan diarahkan pada penelitian pandangan masyarakat terhadap tanah dalam peristiwa sengketa tanah perkebunan yang ada di Indonesia. Namun dalam

melakukan penelitian ini tidak dilakukan dengan secara langsung kepada masyarakat. Penelitian akan pandangan masyarakat terhadap tanah dalam peristiwa sengketa tanah perkebunan dilakukan dengan langkah melakukan penelitian melalui surat kabar. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa isi yang dimana metodenya dilakukan dengan melakukan pengamatan dan mengukur isi komunikasi.⁷ Oleh karena penelitian dilakukan pada pemberitaan surat kabar, maka penelitian tersebut dilakukan secara kuantitatif.

Sedangkan dalam melakukan penafsiran terhadap teks Kitab Suci, ada berbagai macam penafsiran yang dapat digunakan, antara lain : pendekatan dengan menggunakan penafsiran narasi, penafsiran historis kritis, penafsiran ideologi, penafsiran sosiologi, dan lain sebagainya. Namun dalam melakukan penafsiran teks Imamat 25 : 1-7, metode pendekatan yang dipakai adalah metode pendekatan naratif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berpijak pada prinsip-prinsip karya sastra.⁸ Perhatian pendekatan ini terpusat pada bentuk sastra sebagai sebuah objek dari pembahasan, penelitian dan pengkajian. Kitab Suci harus dipandang sebagai sebuah cerita hasil dari sebuah karya sastra, yang di dalamnya menceritakan dunia tersendiri yaitu “dunia cerita”.

Oleh karena pendekatan naratif menitik-beratkan perhatiannya terhadap bentuk sastra, maka pendekatan ini juga menekankan perhatiannya pada komponen-komponen dari sebuah narasi cerita. Perhatian terhadap komponen-komponen cerita akan menjadi pendukung para penafsir untuk melihat isi dari sebuah narasi cerita. Komponen-komponen tersebut terdiri dari beberapa hal, antara lain : struktur cerita, plot (alur), karakter, konflik, setting, waktu, gaya, narator.⁹

I.6 Sistematika Penulisan.

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini berkaitan dengan pendahuluan pembahasan skripsi. Di dalamnya terdiri dari pembahasan latar belakang permasalahan, deskripsi permasalahan, tujuan dan alasan penulisan skripsi, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pandangan Masyarakat Indonesia Terhadap Tanah Dalam Peristiwa Sengketa Tanah Perkebunan & Pengaruhnya Terhadap Tanah.

⁷ Don Michpael Flournoy (Ed.), *Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia*, (Yogyakarta: GaJah Mada University Press, 1989) h.12.

⁸ Jakub Santoja, “Peran Eksegese Narasi Dalam Studi Teologi” dalam *Gema* edisi 46, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993), h.1.

⁹ *Ibid*, h.20.

Bab ini berisikan penelitian tentang pandangan-pandangan masyarakat Indonesia yang muncul terhadap keberadaan tanah dalam peristiwa sengketa tanah perkebunan dan pengaruhnya terhadap tanah. Penelitian ini tidak dilakukan secara langsung kepada masyarakat, tetapi dilakukan secara tidak langsung melalui hasil dari peliputan peristiwa sengketa tanah perkebunan yang diterbitkan oleh tiga surat kabar, antara lain: Kompas, Republika dan Tempo mulai bulan Januari sampai Agustus tahun 2012. Dalam melakukan penelitian ini, metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kuantitatif.

Bab III : Tafsir Naratif Kitab Imamat 25 : 1-7 “Makna Tahun Sabat Bagi Tanah”.

Bab ini secara umum berisikan tentang penafsiran naratif terhadap Kitab Imamat 25: 1-7. Di dalam pembahasannya terdapat pembahasan metode pendekatan naratif, serta unsur-unsur narasi dalam Kitab Imamat, secara khusus pada unsur-unsur narasi Kitab Imamat 25: 1-7, sebagai pedoman dalam melakukan penafsiran naratif. Sebagai inti dari pembahasan, penafsiran Kitab Imamat 25: 1-7 juga terdapat pada bab ini, sekaligus evaluasi dan kesimpulan dari penafsiran yang berisikan makna Tahun Sabat bagi tanah, dalam kaitan relasional manusia dengan tanah di kehidupan umat Israel.

Bab IV : Pandangan Masyarakat Yang Berpihak Terhadap Tanah Dalam Pengembangan Pertanian & Perkebunan.

Bab ini secara umum berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang ada di bab II untuk dipadukan dengan hasil penafsiran Tahun Sabat yang ada di bab III dan refleksi teologisnya, sehingga didapatkan sebuah pandangan masyarakat terhadap tanah dalam pengembangan pertanian dan perkebunan yang berpihak pada kepentingan tanah. Pada tahap selanjutnya pembahasan pada bab ini berisikan tentang bagaimana cara melakukan pengembangan pertanian dan perkebunan yang berpihak kepada tanah.

Bab V : Penutup.

Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Permasalahan akan peristiwa hancurnya ekologi dan kesuburan tanah oleh karena tindakan masyarakat dalam mengelola tanah untuk pertanian dan perkebunan bukanlah peristiwa yang patut dipandang sebelah mata. Tindakan masyarakat tersebut telah membawa dampak yang kronis bukan hanya pada ekologi dan kesuburan tanah saja, melainkan juga pada kehidupan alam serta manusia sendiri. Rusaknya ekologi dan kesuburan tanah serta terjadinya tanah yang beracun, secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan yang ada di dalam maupun di atas tanah. Bukan hanya tumbuhan dan hewan yang berinteraksi secara langsung dengan tanah yang akan mengalami kerusakan dan keracunan, tetapi hal tersebut juga akan berdampak pada manusia yang tidak langsung berinteraksi dengan tanah. Ketika manusia memakan tumbuhan yang telah mengandung racun akibat keracunan dari tanah, maka manusia juga akan mengalami proses keracunan dalam tubuhnya.

Tindakan penghancuran manusia terhadap tanah di tengah usaha mereka mengelola tanah terjadi bukan karena tanpa sesuatu sebab. Tindakan tersebut terjadi karena manusia hanya memandang tanah sebagai objek ekonomi dan kepemilikan saja. Tanah hanya dipandang sebagai objek yang digunakan sebagai sarana manusia untuk menghasilkan komoditas produksi untuk kepentingan keuntungan ekonomi semata. Tanah juga hanya dipandang menjadi milik dari perseorangan atau lembaga tertentu, yang dimana pemiliknya dapat menguasai tanah sesuai dengan kehendaknya. Pandangan-pandangan ini hanya membawa tindakan manusia untuk mempunyai sikap menguasai tanah dalam melakukan pengelolaan tanah. Tanah dapat diperlakukan sekehendak hati oleh manusia, dengan tujuan untuk memuaskan kepentingan manusia. Tanah hanya diperlakukan sebagai benda mati dalam pengelolaannya, sehingga perhatian terhadap kepentingan tanah tidak perlu untuk dipikirkan. Nilai pertimbangan dalam pengelolaan tanah bersifat sebelah mata, nilai keuntungan dalam proses jual-beli menjadi pertimbangan utama, sedangkan nilai kelestarian alam dan tanah diabaikan dalam proses pengelolaan tanah. Eksploitasi manusia terhadap tanah tidak dapat dihindari, sebagai akibatnya atas tindakan manusia tersebut adalah membawa tanah menuju kepada kehancuran. Kepentingan ekologi dan kesuburan tanah hanya menjadi harapan yang tidak akan pernah terpenuhi. Kehancuran akan ekologi dan kesuburan tanah yang siap menyongsong keberadaan tanah di masa yang akan datang, bahkan sudah nyata terjadi pada saat ini.

Untuk dapat merubah perilaku masyarakat yang cenderung merusak alam dan tanah dalam melakukan pengelolaan pertanian dan perkebunan akibat pandangan mereka terhadap

tanah yang bersifat berat sebelah, sudah saatnya masyarakat mampu mempunyai pandangan terhadap tanah secara holistik. Pandangan secara holistik terhadap tanah dapat ditemukan dan dipelajari dari pandangan Tahun Sabat terhadap tanah. Perintah Tahun Sabat yang terlahir dengan sebuah tujuan untuk meng-*counter* pandangan manusia yang hanya memadang tanah dari segi ekonomi dan kepemilikan saja. Tahun Sabat mengajarkan kepada manusia untuk melihat tanah jauh lebih dari apa yang terlihat oleh mata. Hal ini mempunyai arti manusia diajak untuk melihat tanah bukan hanya sebagai fungsinya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia, tetapi manusia juga diajak untuk melihat bahwa tanah juga mempunyai dimensi yang lain. Tahun Sabat mengajarkan sebuah pandangan bahwa tanah bukan hanya milik manusia tetapi tanah adalah milik Tuhan, selain itu tanah juga harus dipandang sebagai bagian dari seluruh makhluk hidup yang ada di bumi, dan tanah sendiri merupakan tanah yang hidup, bukan yang mati.

Pandangan-pandangan Tahun Sabat diatas akan membawa pandangan manusia untuk dapat melihat tanah secara holistik. Manusia dapat mempunyai pandangan untuk menghargai keberadaan tanah, di tengah kenyataan hidup mereka yang mencari penghasilan melalui tanah. Dengan mempunyai pandangan bahwa tanah merupakan milik Tuhan, bukan hanya milik pribadi manusia saja, hal tersebut dapat membuat manusia untuk tidak mengelola tanah dengan menguasai tanah. Tindakan manusia terhadap tanah harus lebih mengarah pada tindakan mengelola, yang dimana penghargaan akan kesuburan tanah harus selalu dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengelolaan terhadap tanah. Tanah tidak boleh dieksploitasi dalam pengerjaannya, tetapi harus dihargai keberadaannya.

Demikian juga dengan keberadaan makhluk hidup lainnya yang bergantung dari tanah, keberadaan mereka juga perlu untuk dihormati. Melalui pandangan Tahun Sabat yang mengarah pada pandangan masyarakat untuk melihat tanah yang mempunyai dimensi sosial, dimana semua makhluk hidup mempunyai posisi yang sama dengan manusia dalam membutuhkan tanah untuk melanjutkan kehidupan mereka, memberikan pengajaran supaya manusia juga memperhatikan kepentingan makhluk hidup yang lain dalam mengelola tanah. Manusia tidak boleh merusak kehidupan makhluk hidup lainnya dalam melakukan pengelolaan terhadap tanah, karena mereka mempunyai posisi yang sama dalam membutuhkan tanah. Kepentingan ekologi makhluk hidup lainnya, perlu dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengelolaan terhadap tanah, sehingga kelestariannya dapat berjalan dengan baik.

Yang tidak kalah pentingnya, pandangan Tahun Sabat mengajarkan kepada manusia untuk melihat tanah bukan hanya sebagai benda yang mati, tanah adalah tanah yang hidup. Tanah mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan tanaman dan mengelola dirinya untuk

tetap mempunyai kesuburan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan pengelolaan manusia dengan baik, tanah dapat memperoleh kesuburan yang maksimal. Begitu juga sebaliknya, bila tanah mengalami kematian akibat rusaknya kesuburan yang ada di dalam dirinya, tanah juga tidak akan bisa menumbuhkan kehidupan tanaman di atasnya. Kesadaran manusia untuk melihat tanah sebagai tanah yang hidup mendorong manusia untuk semakin menyadari bahwa tindakan dan sikap untuk menghargai kepentingan tanah adalah sesuatu hal yang sangat penting. Tanah mempunyai hak untuk melanjutkan kehidupannya, ia berhak bertumbuh dalam sebuah ekosistem dan lingkungan hidup yang baik. Tanah juga mempunyai kepentingan untuk beristirahat di tengah-tengah kehidupannya yang melakukan aktifitas. Semua itu harus dihargai oleh manusia, terutama dalam tindakan mereka mengelola tanah. Manusia harus dapat bersinergi dan bekerjasama dengan tanah, di dalam usaha mereka memperoleh penghasilan dari tanah.

Melalui pandangan dan tindakan manusia yang menghargai dan menghormati tanah dalam melakukan pengelolaan terhadap tanah seperti yang ada di atas, hal tersebut akan menimbulkan keuntungan bukan hanya dari pihak manusia saja, tanah dan alam akan juga memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dihasilkan tidak berat sebelah, keduanya memperoleh keuntungan yang sama besar. Bagi manusia, manusia akan mendapatkan hasil dari pemberian tanah yang diberikan kepada mereka. Kebutuhan mereka dapat terpenuhi, terlebih hal tersebut akan bersifat berkesinambungan yang dapat diberikan pada generasi manusia dikemudian hari. Bagi tanah, tanah mendapatkan kepentingan yang diperlukan dalam dirinya oleh karena pengolahan manusia terhadap dirinya. Kelestarian alam dan kesuburan tanah tetap terjaga dengan baik.

Hal yang menjadi penekanan dalam skripsi ini adalah jangan sampai isi dari pembahasan skripsi ini hanya berhenti sebagai sebuah wacana saja. Penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini hanya sampai pada wacana perubahan pada pandangan masyarakat terhadap tanah. Untuk dapat dikatakan membawa perubahan dalam masyarakat, hal tersebut dapat terjadi ketika isi dari pembahasan skripsi ini dapat diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Tidak jauh untuk berbicara tentang perubahan pandangan yang terjadi dalam masyarakat umum, tetapi penulis berharap isi dari pembahasan ini dapat diterapkan dalam kehidupan para pembaca skripsi ini, terlebih hal ini dapat diterapkan oleh penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku.

- Barth, C., *Theologia Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Borrong, Robert P., *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999.
- Collins, John J., *Introduction To The Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Fliert, Elske van de, dkk., *Pertanian Masa Depan*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Flournoy, Don Michpael (Ed.), *Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Gore, Al, *Bumi Dalam Keseimbangan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Habel, Norman C., *The Land Is Mine*, Minneapolia : Fortress Press, 1995.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Kraybill, Donald B., *Kerajaan Yang Sungsang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Purwasaamita, Mubiar dan Sutaryat, Alik, *Padi SRI Organik Indonesia*, Depok: Penebar Swadaya, 2012.
- Salikin, Karwan A., *Sistem Pertanian Berkelanjutan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Stott, John, *Isu-Isu Global*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 2005.
- Suherman, Endang & Kasih, Ifdhal, *Tanah Sebagai Komoditas*, Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 1996.
- Winangun, Y. Wartaya, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

B. Makalah & Jurnal.

- Kustono, A. Hari, "Menikmati Narasi Kitab Suci" dalam *Ketika-Ketika Kitab Suci*, Yogyakarta: Seminari Tinggi Kentungan, 2003: 121-142.
- Santoja, Jakob, "Peran Eksegese Narasi Dalam Studi Teologi" dalam *Gema* edisi 46, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993: 1-4.
- Setio, Robert, "Alkitab dan Ekologi" dalam *Forum Biblika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1997, 5-14.

- _____, “Alkitab Sebagai Kumpulan Narasi” dalam *Gema* edisi 41, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1991: 2-12.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Apa dan Mengapa Exsegese Naratif?” dalam *Gema* edisi 46. Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993: 5-26
- _____, “Makna Tanah Dalam Perjanjian Lama” dalam *Tahun Rahmat & Pemerdekaan*, Jakarta : Persekutuan Gereja Indonesia, 1995: 5-12.
- Stanislaus, Surip, “Kejadian 1: 28, Sabat, dan Kepedulian Ekologis” dalam *Forum Biblika* Nomor 14, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001: 15-31.
- Sutama, Adji A., “Pendekatan Naratif Untuk Injil Lukas” dalam *Gema* edisi 41, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1991: 32-40.

C. Internet.

- Herlinda, *Pengetahuan Hukum: Perbedaan Tanah Hak Guna Bangunan dan Hak Milik*, 2012, dalam <http://pphafh.ub.ac.id/pengetahuan-hukum-perbedaan-tanah-hak-guna-bangunan-hgb-dan-hak-milik-hm-2/> diakses pada tanggal 21 Januari 2013.